

SEKA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN MASYARAKAT DAN KESENIAN

BALI

I Gusti Gede Putra, S.Kar.,M.Hum

Dosen Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta

Abstract

This article focuses on *Seka* in the context of Balinese art and social life. *Seka* is a professional organization of which the scope is smaller than a traditional organization in Bali, like *banjar* and village. *Seka* is a smaller part but it covers certain parts of *banjar* and village. This article aims to describe the form and role and *Seka* in the context of Balinese art and social life. The results of the analysis show that *Seka* is a social group of which the members have close relation, which has a special feature and goal, and which uses direct and indirect patterns of communication. *Seka* is engaged in art, social and economic life, customs, religion and hobby. It has a great role in religious life, especially *Seka* which is engaged in art. The members of this kind of *Seka* do not hope for payment when they give a hand in carrying out customary rituals. In case of tourism, *Seka* participates in making an effort to attract tourists. *Seka* charges a fee for this affair to increase the welfare of the members.

Pengantar

Berbicara *seka* (baca : seke) dalam konteks kehidupan masyarakat dan kesenian Bali perhatian dan pengertian kita tidak bisa terlepas dari proses kehidupan orang Bali dan sistem organisasi yang ada, yang hidup dan berkembang di masyarakat. Seperti diketahui di Bali, terutama pada kehidupan sosial dan kemasyarakatan yang ada berkembang suatu sistem kesatuan sosial yang disebut *banjar* dan *desa*. Di samping itu, berkembang pula kelompok-kelompok kepentingan lain dalam wujud yang lebih kecil, baik dalam lingkup kepentingannya, cakupan wilayah, maupun jumlah kelompok itu, yang disebut *seka*. Kadang-kadang *seka* ini merupakan bagian dari organisasi *banjar* atau *desa* yang ada, tetapi tidak jarang pula *seka-seka* tersebut terlepas dari ikatan *banjar* atau *desa*. Pada beberapa kasus, bahkan anggota *seka* bisa terdiri atas anggota beberapa *banjar* atau *desa*, sehingga merupakan suatu bentuk organisasi sosial khas yang mencakup suatu wilayah cukup luas.

Hal yang dapat dicatat dari kehidupan *seka-seka* ini adalah pada kegiatan yang dilakukan, tujuan yang dibentuknya serta siapa saja yang menjadi anggotanya. Setiap

seka mempunyai jenis kegiatan yang berbeda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta ketentuan atau persyaratan khusus bagi para anggotanya. Dengan demikian sebuah *seka* dapat dibedakan dengan *seka* lainnya. Namun satu hal yang menonjol dari keberadaan *seka-seka* ini adalah, walaupun berbeda-beda dalam jangkauan wilayah dan kegiatannya, semuanya masih tetap berorientasi pada kehidupan masyarakat yang tidak terlepas dari *banjar*, *desa* dan *adat*.

SEKA PENGERTIAN DAN BENTUK NYA

Seka adalah lembaga atau kelompok sosial yang lebih kecil sifat, ruang lingkup dan keanggotaannya dari *banjar*, dan pada kasus-kasus tertentu ada juga *seka* yang mempunyai lingkup yang lebih luas dan melampaui satu *banjar*. *Seka* merupakan kesatuan dari beberapa orang anggota *banjar* yang menghimpun diri atas dasar kepentingan yang sama dalam beberapa hal. Kegiatan *seka* itu sendiri disamping aktivitas yang menyangkut kepentingan anggotanya juga banyak membantu kegiatan *banjar* bahkan untuk beberapa hal dimanfaatkan oleh *banjar*. Seperti halnya *banjar*, *seka* mempunyai anggota, struktur pimpinan, hubungan berpola antara anggota, aturan atau *awig-awig* dan fungsi tertentu dalam kaitannya dengan kelompok sosial dan kelompok kepentingan yang sama dilingkungan *banjar*, *desa adat*, dan *desa dinas*.

Clifford Geertz dalam penelitiannya mengatakan :

seka itu merupakan suatu organisasi yang dibentuk untuk mencapai suatu tujuan atau maksud yang khusus. Kelompok-kelompok seperti itu didirikan untuk sementara waktu saja tetapi ada pula yang hidup bertahun-tahun bahkan untuk beberapa angkatan lamanya. Bisa didirikan untuk satu tugas saja, berlangsung dari satu tugas ketugas yang lain, ada yang sangat luas sifatnya dan ada juga yang terdiri dari beberapa orang anggota saja. Adapun seka tidak pernah sejajar tetapi selalu melintang batas-batas kesatuan sosial yang lain, seolah-olah mempersatukan orang-orang dari berbagai golongan, semata-mata atas dasar pertalian persahabatan yang punya persamaan kebutuhan (Clifford Geertz dalam Kuntjaraningrat.ed 169).

Untuk mendapatkan gambaran bentuk *seka-seka* yang ada di Bali, perlu dilihat dahulu kehidupan secara umum organisasi kemasyarakatan yang ada, di mana *seka-seka* itu hidup dan berkembang. Kesatuan sosial yang penting di Bali di mana *seka-seka* merupakan bagian yang lebih kecil (atau mencakup bagian-bagian tertentu), adalah *desa* dan *banjar*. Desa sebagai kesatuan hidup masyarakat didasarkan atas kesatuan tempat tinggal dengan batas-batas yang jelas, dimana tanah pertanian, pekarangan, perumahan, dan tempat pemujaan menjadi satu kesatuan yang khas dan mengikat seluruh warga desa dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Batas-batas desa selain ditandai dengan batas-batas fisik yang jelas, juga ditandai dengan adanya batas wilayah pemujaan dalam satu kesatuan pura atau adanya *Kahyangan Tiga* (Swelengrebel, 1960; Covarubias, 1972; Geertz, 1964; dan Kaler, 1983).

Temuan Geertz tersebut tentu didasarkan atas pengalaman di Desa Tihingan dengan berbagai bentuk *seka* yang dijumpainya pada waktu itu. Dengan berbagai bentuk kepentingan dalam kehidupan pedesaan mungkin saja dapat terwujud kelompok-kelompok yang membentuk *seka-seka*, seperti misalnya; *seka* dibidang pertanian, *seka* dalam kegiatan adat dan upacara keagamaan, *seka* dalam kegiatan banjar dan desa, dan sebagainya.

Sementara itu, dari segi administrasi pemerintahan dan pengaturan yang menyangkut aktivitas warga desa, dikenal dengan kesatuan *desa adat* dan *desa dinas*. Bagi warga desa (*krama desa*) perbedaan pengertian yang terkandung dalam *desa adat* ataupun *desa dinas* tidaklah terlalu ketat batasannya, karena dalam pelaksanaannya atau aktivitas yang dilakukan bagi kepentingan desa keduanya memberikan hak yang sama serta tuntutan kewajiban yang sama, yang tercakup dalam satu peranan sebagai anggota *banjar*.

Memahami *seka* di Bali sebagai lembaga atau kelompok sosial (sosial group), ada baiknya di lihat pengertian yang diberikan oleh John M. Shepard (1974) tentang kelompok sosial sebagai berikut :

'...is a type of social structur that is created through the patterned interaction of a relatively few persons who share a common identity, goals, rules of

thinking, feeling, and behaving and direct or indirect lines of communication... (Shepard, 1974: 235).

Pada bentuk yang umum, ciri *seka* mencakup apa yang disampaikan oleh Shepard seperti itu: pola intraksi antaranggota yang sangat dekat, dengan ciri dan tujuan yang khusus, serta mengembangkan pola komunikasi langsung maupun tidak langsung. Tentunya dalam pola komunikasi ini juga dikembangkan komunikasi yang dapat meneruskan atau mensosialisasikan *seka* antar generasi seperti yang ditemukan oleh Geertz di desa Tihingan Bali. Sementara itu, adanya pembagian kerja yang jelas, pimpinan kelompok yang berfungsi mengawasi, mengendalikan dan mengevaluasi secara periodik, alih generasi dan sebagainya memberikan ciri yang memperkuat bagi terbentuknya kelompok sosial sebagaimana dinyatakan oleh Etzioni (1985); ciri-ciri mana dapat terlihat pada wujud sebuah *seka* di Bali.

Pola interaksi antarindividu dalam suatu kelompok sosial akan menunjukkan pola-pola yang khas tentang bentuk dari pada hubungan, pengaruh pada tingkah laku individu dan kelembagaan, serta aktivitas yang dilakukan dalam kelompok. Broom dan Selznick (1970), berpendapat bahwa suatu kelompok sosial terbentuk sebagai suatu 'susunan/jalinan sosial' yang menunjuk pada pengertian bahwa pola interaksi manusia merupakan jalinan yang tertutup, dan ada semacam hambatan dari satu bagian untuk membentuk struktur yang utuh tanpa adanya pemenuhan persyaratannya. Penekanannya adalah bagaimana suatu kelompok sosial terwujud pada keharmonisan hubungan, saling ketergantungan dan kesatuan dari bagian-bagian yang membentuknya, dengan tidak mengabaikan adanya kemungkinan bahwa kelompok juga bisa terbentuk atas hubungan yang didasarkan atas ketidaksesuaian, konflik atau kelompok tandingan dalam masyarakat. ciri lain dari adanya kelompok sosial adalah terciptanya suatu pengaturan peran anggota yang didasarkan atas harapan peran yang diinginkan serta bagaimana tingkah laku peran yang sebenarnya dapat diwujudkan. Dalam model hubungan timbal balik antara peran seperti itu kesadaran akan adanya hak dan kewajiban dari tiap anggota menjadi penting artinya bagi kelangsungan jalannya kelompok atau organisasi sosial yang dibentuk, sebagaimana dinyatakan oleh Mack dan Pease (1973).

Keberadaan *seka* dilingkungan *banjar* atau *desa* biasanya mengikuti pola aturan atau bentuk organisasi sosial *banjar* atau *desa* tersebut seperti sistem aturan atau *awig-awig*, keanggotaan, pemilikan, kas dan pendanaan, inventaris atau peralatan, bahkan kadang-kadang kegiatan *seka* juga mengambil tempat dilingkungan *banjar* dan *desa*. Kalau *banjar* mempunyai *kulkul* (kentongan) untuk memanggil atau menginformasikan sesuatu, maka *seka* mempunyai kentongan yang lebih kecil.

Kelompok *banjar* mempunyai peralatan yang dapat digunakan oleh segenap anggota, maka *seka* juga mempunyai peralatan yang dapat digunakan bersama dan untuk keperluan mewujudkan kegiatan *seka*, seperti pakaian, seragam, pakaian tari, gamelan, peralatan lain seperti bendera dan umbul-umbul sebagai simbol dan lambang *seka*. Keanggotaan dalam *seka* dapat ditentukan secara ketat atau longgar. Ada *seka* yang secara ketat memberlakukan persyaratan bagi anggota pada jumlah tertentu, atau hanya berdasarkan keanggotaan dalam *banjar*, seperti *seka teruna* (kelompok anak muda dilingkungan banjar tertentu) yang diambil dari anak-anak anggota *banjar*.

Ada juga *seka* yang membuka kesempatan yang luas bagi masuknya anggota, atau *seka* yang bisa terbentuk begitu diadakan kegiatan seperti *seka nigtig*, *seka semal*, *seka mepatung*, dan lain sebagainya. Persyaratan-persyaratan yang diberlakukan pada *seka* menunjukkan adanya pola-pola interaksi yang bagaimana diharapkan ada pada kelompok sosial seperti dikemukakan oleh para sosiolog didepan dan juga pada kenyataan yang diwujudkan oleh *seka* dalam masyarakat. (Astika, 1978 dan 1987).

SEKA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN MASYARAKAT DAN KESENIAN BALI

Dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang berkembang di Bali ada berbagai jenis *seka*, satu dengan yang lainnya kadang-kadang menunjukkan suatu perbedaan yang jelas, tetapi kadang-kadang pula sulit untuk dibedakan. Misalnya saja kelompok *seka* yang bergerak di bidang kesenian (*seka gong*, *seka angklung*, *seka bleganjur*), juga mempunyai peranan bagi aspek kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Demikian juga, misalnya *seka* yang bergerak pada aspek kehidupan sosial seperti *truna-truni* (kelompok pemuda pemudi banjar) dalam berbagai aspek kehidupan di *banjar* selalu kelihatan aktivitasnya. Bahkan di beberapa tempat *seka* ini dikatakan sebagai *panak*

banjar (anak banjar) yang selalu siap membantu atau menunjang kegiatan banjar khususnya dalam pengerahan tenaga. Karena itu klasifikasi jenis *seka* pada nama dan jenis kegiatannya mungkin lebih mudah, sedangkan klasifikasi pada aspek kehidupan asal keberadaannya sudah sulit ditelusuri. Demikian juga, halnya untuk memberikan klasifikasi pada fungsi dan peranan yang dapat diwujudkan, dapat dilakukan secara longgar dan tidak harus ketat.

Umumnya *seka-seka* terbentuk sebagai kelompok-kelompok kecil di masyarakat (anggota *banjar* atau *desa*) yang berada di lingkungan *banjar-banjar* tertentu atau berada di lingkungan luar dari lingkungan *banjar*. Ada *seka* yang anggotanya terdiri atas sebagian atau seluruh anggota *banjar* dan ada juga *seka* yang anggotanya terdiri dari anggota beberapa *banjar*, bahkan dapat meliputi wilayah satu desa adat. Di lihat sisi keberadaan anggotanya, ada *seka* yang anggotanya mengelompok pada suatu areal yang berdekatan, ada juga yang tersebar pada beberapa tempat yang saling berjauhan. Pada situasi seperti ini kemampuan komunikasi yang dikembangkan harus mampu menjangkau segenap anggota, demi tercapainya tujuan *seka* dan juga kepentingan anggota. Untuk itu, seringkali beberapa *seka* menerapkan aturan-aturan yang ketat terhadap anggotanya khususnya dalam rangka disiplin organisasi, seperti kehadiran tepat waktu, pertemuan, pembayaran iuran, sistem dana, potongan hak dan sebagainya. Di samping itu, peralatan komunikasi yang ada juga ditingkatkan baik fungsi maupun teknologinya.

Keberadaan sebuah *seka* dalam struktur organisasi *banjar* atau desa kadang-kadang lebih bersifat struktural, artinya suatu jenis *seka* memang harus ada walaupun kegiatannya kurang. Seperti misalnya *seka teruna*, *seka gong*, *seka kidung*, *seka patus*, dan *pesantian*, ada yang aktif kalau perannya diperlukan saja. Sementara itu, ada juga *seka* di lingkungan *banjar* atau desa karena perannya dan kemauan dari anggotanya sendiri, terus aktif dan berfungsi dalam menunjang kegiatan *banjar* atau desa seperti *seka sambang*, *seka tempekan*, dan *seka* yang bergerak dibidang pertanian. Fungsi utama yang dapat diwujudkan oleh *seka-seka* seperti itu adalah dalam pertukaran tenaga dan juga pertukaran modal (pembiayaan secara bersama-sama kegiatan yang memerlukan dana besar).

Untuk dapat melihat beberapa jenis *seka* dalam kehidupan masyarakat Bali, ada baiknya dikembangkan klasifikasi sederhana dari aspek kehidupan terhadap *seka* yang

ada. Sesuai dengan jenis-jenis *seka* yang ada maka klasifikasi tersebut dibatasi hanya pada aspek kehidupan ekonomi, aspek kehidupan sosial, aspek kehidupan agama dan adat, aspek kehidupan kesenian, sementara beberapa jenis *seka* lainnya hanya dapat dikelompokkan pada penyaluran hobi, kreativitas, dan kesenangan lainnya.

Seperti disebutkan diatas, keberadaan *seka-seka* seni dalam konteks kehidupan masyarakat Bali bisa dilihat dari beberapa aspek. Namun dalam tulisan ini, penulis akan menyoroiti dari satu aspek saja yaitu seka dilihat dari aspek berkesenian, terutama *seka* seni yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan di Bali (sosial) dan *seka* seni dalam konteks pariwisata di Bali (ekonomi).

Klasifikasi Seka Berdasarkan Kegiatan Utama dalam Aspek Kehidupan

No	Aspek Kehidupan	Jenis Seka	Fungsi dan Peran
1	Ekonomi	<i>Seka Numbeg, Nengala, Memula, Mejukut, Manyi, Nebuk, Yeh, Jukung, Ngujur, Pengetengan, Gong, Barong, Ngukir, Penganyar, dsb</i>	-tolong menolong -mencari nafkah -mobilisasi tenaga -pertukaran tenaga -pertukaran modal -budaya menabung -interaksi sosial
2	Sosial	<i>Seka Pemaksan, Patus, Sambang, Tempek, Teruna-teruni, dsb</i>	-tolong menolong -bantuan terbatas -memperkuat tradisi -proses sosialisasi -bantuan tenaga/dana -interaksi dan solidaritas
3	Adat dan Keagamaan	<i>Seka Pemaksan, Kidung, Mekekawin, Pesantian, Gong, Mebat, Baris Jago, dsb</i>	-pelaksana upacara -ikatan kerabat -memperkuat tradisi -bantuan tenaga/dana -eksistensi kelompok
4	Kesenian	<i>S.Gong, Barong, Arja, Sanghyang, Drama Gong, Gambang, Angklung, Semarapegulingan, Beleganjur, Baris Jago, dsb</i>	-pengembangan bakat -perwujudan taksu -penerusan nilai -memperkuat tradisi -mencari nafkah
5	Penyaluran Hoby	<i>Seka Layangan, Pencak, Semal, Mancing, Tuak, Tajen, Jongkok, Mebat, Mepatung, dsb</i>	-pengisi waktu luang -pertukaran dana -penyaluran bakat dan

			kesenangan
--	--	--	------------

Tabel ini diambil dari buku Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali, Editor IGde Pitana. 1994.hal 123 Denpasar. Penerbit BP.

SEKA SENI DALAM KEHIDUPAN KEAGAMAAN DI BALI

Seka atau organisasi di Bali sangat besar andilnya terhadap kehidupan keagamaan di Bali, hampir setiap upacara atau ritual yang dilaksanakan umat Hindu di Bali melibatkan kesenian di dalamnya baik tari karawitan dan lain sebagainya. *Seka* seni dalam kaitan ini sebagian besar sifatnya sosial tanpa mengharapkan imbalan. Orang Bali menyebut *ngayah*. Jadi orang-orang yang terlibat dalam *seka* seni di sini betul-betul berdasarkan keikhlasan, kesadaran, karena kegiatan-kegiatan ini berkaitan dengan kepercayaan atau berdharma (pengorbanan suci) yang umat bisa aturkan atau suguahkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) pada saat upacara keagamaan dilaksanakan.

Ada beberapa *seka* kesenian yang sangat terkait dengan pelaksanaan ritual keagamaan di Bali diantaranya, *seka* pesantian atau kelompok belajar dan memperdalam agama, *seka kidung* atau kelompok pengiring upacara dengan alunan nyanyian suci dan lagu-lagu pujaan, *seka mekekawin* atau kelompok pengiring upacara adat dengan pembacaan dan terjemahan cerita dari lontar, berupa *kekawin*, *babad*, *geguritan* dan sebagainya. Semua *seka-seka* seni yang kami sebut ini merupakan *seka* seni vokal atau tembang. Di samping itu, di Bali masih ada juga beberapa *seka* atau kelompok kesenian sebagai pengiring dalam upacara, dan persembahyangan di Pura seperti *seka gender*, *seka angklung*, *seka pendet* dan *seka gong lelambatan*. Atau *seka* kesenian yang secara khusus

ada hubungannya dengan kegiatan pura tertentu seperti *seka sanghyang* dan *seka semar pegulingan* dengan wujud magis yang kuat.

Seka seni yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan keanggotaannya biasanya terdiri dari orang-orang yang berbakat seni terutama *seka pesantian*, *seka kidung* dan *mekekawin*. Karena, orang-orang yang terlibat dalam kelompok ini dituntut kemampuan olah suara yang baik dan menguasai aturan-aturan tembang yang menjadi syarat utama. Sedangkan *seka-seka* kesenian gamelan atau kerawitan seperti penulis tersebut diatas dalam memilih anggota lebih mudah. Karena, *seka-seka* gamelan ini sangat banyak peminatnya maka dalam pembentukan *seka* tidak banyak mengalami kesulitan.

SEKA SENI DALAM KONTEKS PARIWISATA DI BALI

Seka-seka kesenian di Bali sebelum ditetapkan sebagai tujuan utama pariwisata Indonesia oleh pemerintah pusat keberadaan *seka-seka* kesenian di Bali sebagian besar fungsinya untuk mendukung kegiatan ritual keagamaan. Perkembangan pariwisata membawa perubahan yang cukup besar terhadap fungsi *seka-seka* kesenian di Bali, dan sosial ekonomi masyarakat Bali. *Seka-seka* kesenian yang dulunya fungsinya untuk mendukung aktivitas keagamaan saat ini mengalami perkembangan, ini tidak bisa dihindari sebab kesenian merupakan salah satu obyek yang difavoritkan sebagai obyek wisata, disamping adat istiadat dan keindahan alam. Hal ini menyebabkan kemunculan *seka-seka* kesenian baru yang khusus menyajikan pentas kesenian untuk wisatawan yang dikemas beda dengan kesenian-kesenian yang dipentaskan dalam upacara-upacara keagamaan di Bali.

Seka-seka kesenian yang pentas untuk wisatawan beda dengan *seka-seka* kesenian untuk upacara keagamaan sifatnya lebih mengutamakan sosial. *Seka-seka* kesenian yang untuk pariwisata sudah memperhitungkan untung rugi (hitungan ekonomi) tidak sosial lagi. Semua kebutuhan dalam pentas diperinci secara detail, *seka-seka* kesenian yang pentas untuk pariwisata saat ini sudah memasukan kesejahteraan anggota dalam manajemen pementasan. Ini merupakan hal yang baru dan wajar sebab pemasukan devisa dari pariwisata cukup besar, sudah sepatutnya orang-orang seka seni perlu diperhatikan kesejahteraannya.

Seperti telah di sampaikan sebelumnya, selain kesenian masih banyak obyek-obyek wisata yang menarik seperti keindahan alam, adat istiadat dan upacara-upacara keagamaan yang perlu dikunjungi. *Seka-seka* seni yang bergerak di bidang ini (pariwisata) sebagian besar berada di obyek-obyek wisata atau kota-kota yang menjadi tujuan utama wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. *Seka-seka* seni dalam pementasan juga sudah diatur oleh biro-biro perjalanan sesuai kontrak yang disepakati termasuk waktu pementasan juga disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Hal ini tidak aneh, sebab dalam satu kali perjalanan turis bisa mengunjungi dua atau tiga obyek wisata yang dijadualkan oleh pihak biro perjalanan.

Seka-seka seni yang pentas untuk keperluan wisatawan biasanya anggotanya diambil dari seniman-seniman atau penduduk yang ada disekitar tempat kesenian itu berada. Namun, ada juga *seka* seni untuk keperluan wisatawan gabungan dari beberapa kesenian yang berasal dari beberapa banjar atau daerah bergabung menjadi satu. *Seke-seka* seni yang paling sering dipentaskan untuk pariwisata di antaranya *seka barong*, *seka kecak*, *seka legong* dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal mengenai keberadaan *seka* di Bali yaitu :

Seka merupakan satu bentuk organisasi profesi yang ruang lingkupnya lebih kecil dibandingkan dengan organisasi tradisional di Bali seperti banjar dan desa. *Seka* merupakan bagian yang lebih kecil tetapi mencakup bagian-bagian tertentu dari *banjar* atau desa adat.

Pada kondisi tertentu, anggota-anggota *seka* bisa diambil dari beberapa banjar atau desa karena pertimbangan profesi atau kebutuhan.

Seka dalam kehidupan kesenian di Bali dapat dibedakan menjadi dua *seka* yang sifatnya sosial seperti untuk mendukung kegiatan yang berhubungan dengan ritual keagamaan yang sifatnya keikhlasan (*ngayah*) dan *seka* yang sifatnya profesional yang

sudah memperhitungkan untung rugi (perhitungan bisnis) seperti *seka* kesenian yang pentas untuk pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, Ketut Sudhana. 1974. "Banjar Sebagai Suatu Komuniti Kecil di Bali". Paper Antropologi Pembangunan. Jakarta: FS-UI.
- Astika, Ketut Sudhana.1978."Pengaruh Intensifikasi Padi Pada Kehidupan Sosial, Kasus Desa Abiansema". PRISMA No.1, 1978.LP3ES. Jakarta.
- Astika, Ketut Sudhana.1983."Interaksi Sosial Dalam Arena Perkampungan di daerah Bali". Analisis Kebudayaan. Th. IV, No. 3. Dikbud.Jakarta.
- Astika, Ketut Sudhana,dkk.1986.Peranan Banjar Dalam Masyarakat Bali. Jakarta"Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali.Depdikbud.
- Astika,Ketut Sudhana.1987."Peranan Seka-seka Dalam Pembinaan Kehidupan Bermasyarakat". Paper Pengarahan Pada pesamuan Adat, oleh Majelis Pembinaan Lembaga Adat Daerah Tingkat I Bali. Denpasar.

Pitana, I Gde, editor. 1994. "Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali". Denpasar. BP.

Geertz, Clifford. 1969. "*Tihingan Sebuah Desa di Bali*". Alam Kuntjaraningrat (ed).
Masyarakat Desa di Indonesia, Masa Kini. Jakarta: Penerbit Jembatan.